



Jambura Accounting Review

Journal homepage: <http://jar.fe.ung.ac.id/index.php/jar>

E-ISSN 2721-3617

Pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan dengan Kinerja Lingkungan sebagai Moderasi

Ayu Agustin^a, Gista Rismayani^b

^a Universitas Cipasung Tasikmalaya, Jl. Borolong Ciawi-Singaparna, Desa Cilampunghilir, Kec Padakembang, Kab Tasikmalaya, Jawa Barat

^b Universitas Perjuangan Tasikmalaya, Jalan Peta No. 177, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat

Email: ayuagt14@gmail.com^a, gistarismayani@unper.ac.id^b

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 20-06-2026

Revised 29-07-2026

Accepted 30-07-2026

Kata Kunci:

Corporate Social Responsibility, Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Return on Assets, Sektor Energi.

Keywords:

Corporate Social Responsibility Financial Performance, Environmental Performance, Return on Assets, Energy Sector.

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan, serta menguji kemampuan kinerja lingkungan dalam memoderasi hubungan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada reposisi kinerja lingkungan dari variabel independen menjadi variabel moderasi dalam menjelaskan hubungan antara CSR dan kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2025. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis kausal menggunakan model Moderated Regression Analysis. Sampel penelitian dipilih melalui metode purposive sampling, di mana data keuangan dianalisis menggunakan transformasi Logaritma Natural untuk mengatasi fluktuasi laba yang ekstrem sepanjang periode pengamatan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut, kinerja lingkungan juga ditemukan tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi CSR lebih berperan dalam memperoleh legitimasi sosial sebagaimana dijelaskan dalam Teori Legitimasi daripada meningkatkan kinerja keuangan secara langsung. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengintegrasikan program CSR dengan strategi bisnis yang berorientasi pada penciptaan nilai jangka panjang.

A B S T R A C T

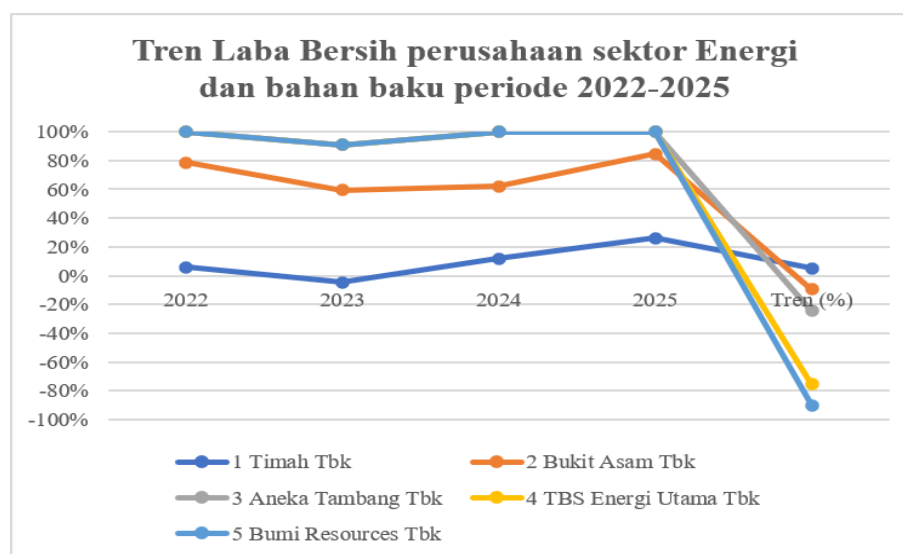
This study aims to examine the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) on financial performance, as well as to test the ability of environmental performance in moderating this relationship. The novelty of this study lies in the repositioning of environmental performance from an independent variable to a moderating variable in explaining the relationship between CSR and financial performance in energy and raw materials sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022 to 2025. The research method used is a quantitative approach with causal analysis using a Moderated Regression Analysis model. The research sample was selected using a purposive sampling method, where financial data were analyzed using a Natural Logarithm transformation to address extreme earnings fluctuations throughout the observation period. The results of the data analysis show that CSR disclosure partially has no effect on corporate financial performance. Furthermore, environmental performance was also found to be unable to moderate the relationship between CSR disclosure and financial performance. These findings indicate that CSR implementation plays a greater role in obtaining social legitimacy, as explained by Legitimacy Theory, rather than directly improving financial performance. Therefore, companies need to integrate CSR programs with business strategies oriented toward long-term value creation.

@2026 Evelyn Margaretha Chen, Helisa Noviyarty, Nella Yantiana
Under The License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan beberapa perusahaan di industri energi dan bahan baku di Indonesia menunjukkan tren yang tidak stabil dan cenderung tertekan secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini ditandai oleh penurunan laba bersih di sebagian besar perusahaan. Untuk memahami tren tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini mengamati pergerakan laba beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025 sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Gambar 1. Persentase Pertumbuhan laba



Sumber: Diolah Peneliti (2026)

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa penurunan laba tidak hanya terjadi pada satu perusahaan, melainkan juga dialami oleh sejumlah perusahaan dalam sektor *energy* dan *basic materials* pada periode yang sama. Penurunan kinerja keuangan tersebut dipengaruhi oleh melemahnya permintaan global yang berdampak pada penurunan harga komoditas tambang dan energi serta menurunnya pasar ekspor (kontan, 2023). Secara spesifik, tren penurunan yang berkelanjutan ini dipicu oleh penurunan pendapatan operasional yang signifikan, seperti yang terjadi pada PT Golden Energy Mines Tbk dan PT Aneka Tambang Tbk (Ajaib, 2024). Kondisi ini mencapai titik terendahnya pada tahun 2025, di mana tekanan eksternal seperti pelemahan harga batu bara global memaksa perusahaan melakukan strategi mitigasi, termasuk kebijakan divestasi aset PLTU sebagai bagian dari transisi menuju keberlanjutan (CNBC Indonesia, 2025). Kondisi sektoral ini dipertegas oleh data BEI yang menunjukkan adanya koreksi indeks sektoral harian sebesar 3,50 persen (Databoks, 2026). Hal ini mengonfirmasi bahwa tekanan keuangan yang terjadi bukan merupakan isu internal perusahaan semata, melainkan fenomena makro yang

mencerminkan tantangan besar bagi keberlanjutan sektor energi dan material dasar di Indonesia.

Fenomena penurunan laba dan fluktuasi nilai pasar belakangan ini menjadi tantangan besar bagi manajemen sektor energi dan bahan baku di Indonesia, mengingat kemampuan mencapai profit merupakan indikator utama keberhasilan keuangan dan pertanggungjawaban perseroan (Fatmasari, 2016). Namun, keberlanjutan bisnis jangka panjang tidak hanya diukur dari aspek finansial semata, melainkan wajib menyeimbangkan aspek keuangan, sosial, dan lingkungan yang dikenal sebagai konsep *triple bottom lines* (Zainab & Burhany, 2020). Karakteristik sektor energi dan bahan baku sebagai *high-profile industry* yang berdampak langsung terhadap ekologi menuntut adanya akuntabilitas nyata melalui implementasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* dan pengelolaan ekosistem (Carlos P & Setiawan, 2023; Listiyani, 2017). Berdasarkan Teori Legitimasi, transparansi sosial dan kelola ekologi yang baik merupakan sarana strategis bagi perusahaan untuk mendapatkan pengakuan publik (kontrak sosial), memitigasi risiko bisnis, membangun reputasi, dan mengeskalasi profitabilitas keuangan korporasi seperti *Return on Assets (ROA)* (Nadila et al., 2025; Ratmono & Monika sagala, 2015). Pengaruh langsung positif pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap peningkatan kinerja keuangan ini didukung kuat oleh temuan kuantitatif terdahulu (Agustin & Rosdiana, 2022; Ahyani & Puspitasari, 2019; Putu Suciwati et al., 2016; Rissanty et al., 2024)

Namun demikian, kondisi empiris menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan teoretis dengan realitas di lapangan. Meskipun emiten sektor energi dan bahan baku di Indonesia aktif mengadopsi standar *CSR*, kinerja keuangan mereka tetap fluktuatif bahkan cenderung tertekan akibat gejolak pasar komoditas global (Amri maf'ulla & Izni Rachmawati, 2024). Ketidakselarasan ini memicu kesenjangan penelitian (*research gap*) yang tajam. Di satu sisi, Emriski, et al (2024) melaporkan bahwa *CSR* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap performa keuangan. Di sisi lain, dampak kinerja lingkungan (PROPER) pun masih diperdebatkan. Kajian dari Dewi (2023) serta Rambu Ina M et al (2025) membuktikan performa lingkungan berdampak positif terhadap laba berkat penguatan citra publik. Sebaliknya, Angelina & Nursasi (2021) serta putra dua & Lestari Yuli p, (2025) menegaskan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan karena penilaian PROPER sering kali terjebak pada aspek formalitas administratif dokumen kepatuhan semata, bukan dampak ekologis nyata di masyarakat. Alokasi biaya perlindungan alam bahkan dinilai berisiko memicu beban kompetitif yang menekan profitabilitas jangka pendek (Al-Naser et al., 2021).

Inkonsistensi hasil pengujian tersebut mengindikasikan adanya faktor kondisional pihak ketiga yang menjembatani hubungan antarvariabel. Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu dengan mereposisi kinerja lingkungan yang diukur melalui peringkat PROPER KLHK bukan sebagai variabel independen, melainkan sebagai variabel moderasi. Kinerja lingkungan dinilai tepat bertindak sebagai variabel moderasi karena merepresentasikan bukti fisik riil (*concrete output*) yang memvalidasi kebenaran klaim tertulis laporan tahunan perusahaan. Tanpa adanya bukti kelola ekologi nyata, aktivitas pengungkapan *CSR* berisiko dinilai negatif oleh pelaku pasar sebagai sekadar strategi pencitraan di atas kertas (*greenwashing*) yang justru merusak legitimasi sosial dan menurunkan profitabilitas keuangan. Urgensi penelitian ini sangat tinggi untuk memitigasi bias keputusan investasi bagi investor

serta mencegah alokasi sumber daya yang tidak efisien oleh manajemen di tengah tekanan ekonomi global yang dinamis Noti et al (2025) Berdasarkan kondisi tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan membuktikan secara empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan, serta menguji kemampuan kinerja lingkungan dalam memoderasi hubungan tersebut pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Seluruh keterkaitan variabel empiris dalam kajian ini berlandaskan pada Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*). Teori yang dikembangkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) ini menyatakan bahwa organisasi secara kontinu berupaya memastikan aktivitas bisnisnya berada dalam koridor nilai, norma, dan ekspektasi sosial masyarakat. Asumsi adanya kontrak sosial implisit menegaskan bahwa kelangsungan hidup (*going concern*) korporasi mutlak bergantung pada penerimaan atau legitimasi dari lingkungan sosialnya. Dalam perspektif ini, transparansi pengungkapan informasi tanggung jawab sosial bertindak sebagai instrumen adaptif untuk membenarkan aktivitas operasional sekaligus mereduksi kesenjangan legitimasi (*legitimacy gap*) akibat tekanan pemangku kepentingan (Subroto & Endaryati, 2024). Legitimasi dari publik mampu memitigasi risiko boikot sosial, meningkatkan loyalitas pasar, membangun reputasi unggul, dan pada akhirnya berdampak pada optimalisasi profitabilitas keuangan perusahaan (Ratmono & Monika sagala, 2015). Lebih lanjut, legitimasi dari laporan sosial tertulis tersebut akan semakin kuat apabila didukung oleh komitmen kinerja lingkungan riil di lapangan, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor dan memperbesar dampak positif tata kelola terhadap kinerja keuangan (Nadila et al., 2025). Meskipun demikian, pelaksanaan kewajiban sosial-lingkungan menuntut alokasi anggaran yang besar, yang dalam jangka pendek sering kali dianggap sebagai beban pengurang laba bersih operasional (Kinasih et al., 2022). Kompleksitas perolehan legitimasi ini semakin tinggi bagi kluster industri sektor energi dan bahan baku karena karakteristiknya sebagai *high-profile industry* yang berdampak langsung terhadap kerusakan ekosistem (Listiyani, 2017). Oleh karena itu, ketidakselarasan teoretis ini mendorong pentingnya pengujian empiris dalam penelitian ini. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan yang komunikatif dan aktif dalam program CSR akan mengamankan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan, yang berkontribusi langsung pada peningkatan pendapatan operasional.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan didefinisikan sebagai alat analisis yang digunakan untuk mengevaluasi bagaimana suatu perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya sesuai dengan prinsip keuangan yang baik (Zahrah Samawa H et al., 2024) Definisi ini dipilih karena menekankan peran kinerja keuangan sebagai alat evaluasi atas efektivitas pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diukur menggunakan Return on Assets (*ROA*) yang mampu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Secara matematis, ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \text{laba setelah pajak} / \text{Total Aset.}$$

Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) didefinisikan sebagai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan lingkungan serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (UU No. 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3). Definisi ini dipilih karena memiliki legitimasi hukum di Indonesia dan mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan. Secara Operasional CSR diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI)* berdasarkan standar *Global Reporting Initiative (GRI)* menetapkan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index (CSRDI)*, yang dihitung dengan Rumus:

$$CSRDI = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{\text{jumlah item yang seharusnya diungkapkan}}$$

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan didefinisikan sebagai tingkat upaya sebuah perusahaan untuk memperbaiki kondisi lingkungan sehingga perusahaan dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkannya terhadap lingkungan itu sendiri (Fahira, 2023). Dipilihnya definisi ini karena mudah diukur dan langsung mengaitkan aktivitas bisnis dengan dampak lingkungan yang dihasilkan. Menurut Zahrah Samawa H et al (2024) Kinerja lingkungan dapat diukur dengan peringkat PROPER yaitu: 1) Emas = 5, 2), Hijau = 4, 3) Biru = 3, 4) Merah = 2, 5) Hitam = 1. Berikut makna setiap warna PROPER berdasarkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

Tabel 1. Makna setiap warna PROPER

No.	Warna	Deskripsi
1	Emas	Menunjukkan kinerja tertinggi dengan praktik unggul dan berkelanjutan
2	Hijau	Kinerja melampaui standar minimum dan bersifat proaktif
3	Biru	Memenuhi kewajiban dasar dan ketentuan
4	Merah	Belum memenuhi standar, memerlukan perbaikan
5	Hitam	Pelanggaran serius dengan dampak besar

Sumber: (Zahrah Samawa H et al., 2024)

Hipotesis

Pengaruh *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori legitimasi dan hasil penelitian terdahulu, pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan salah satu strategi penting bagi perusahaan untuk memperoleh serta mempertahankan legitimasi dari pemangku kepentingan. Dalam konteks bisnis, pengungkapan tanggung jawab sosial yang aktif akan membentuk reputasi perusahaan yang lebih baik di mata publik. Reputasi positif ini pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor dan pelanggan, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional dan profitabilitas perusahaan. Semakin komprehensif dan transparan pengungkapan CSR yang dilakukan, maka semakin tinggi pula pencapaian kinerja keuangan yang dapat diraih oleh perusahaan. Temuan ini didukung oleh penelitian Putu Suciwati et al., (2016) Agustin & Rosdiana (2022) Rissanty et al (2024) serta Ahyani & Puspitasari (2019) yang secara konsisten menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indikator kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H1: *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Peran kinerja Lingkungan dalam memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan teori legitimasi dan hasil penelitian terdahulu, perhatian perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial merupakan faktor penting yang memengaruhi persepsi pemangku kepentingan dalam menilai keberlanjutan suatu bisnis. Dalam konteks industri dengan dampak lingkungan yang tinggi, kinerja lingkungan yang baik mencerminkan komitmen nyata perusahaan dalam pengelolaan alam, sekaligus mendukung efektivitas pelaksanaan tanggung jawab sosialnya. Semakin baik pengelolaan dan kinerja lingkungan yang ditunjukkan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan, reputasi, serta legitimasi yang diperoleh dari masyarakat. Kondisi positif ini pada gilirannya akan meminimalkan risiko sosial dan mendorong terciptanya peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang lebih optimal. Temuan ini didukung oleh penelitian Dewi (2019) Rambu Ina M et al (2025) yang secara konsisten menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik secara langsung maupun saat didukung oleh faktor ukuran perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka dirumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H2: Kinerja Lingkungan dapat memoderasi pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis kausal dan paradigma positivisme untuk menguji hubungan numerik antarvariabel menggunakan data sekunder dari Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025 (Sugiyono, 2019). Pemilihan objek yang berfokus pada kinerja keuangan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan kinerja lingkungan didasarkan pada karakteristik emiten energi dan bahan baku sebagai *high-profile industry* yang strategis namun rentan terhadap volatilitas laba akibat fluktuasi komoditas global serta risiko ekologi (Carlos P & Setiawan, 2023). Melalui metode *purposive sampling*, dari total populasi 199 perusahaan, diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan yang memenuhi kriteria pengungkapan berbasis standar GRI 2021 dan memiliki peringkat PROPER dari KLHK, sehingga menghasilkan total 92 unit observasi selama empat tahun amatan dengan 87 data valid. Instrumen penelitian ini menempatkan profitabilitas yang diukur via rasio *Return on Assets* (ROA) sebagai variabel dependen, indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDI) sebagai variabel independen, serta peringkat ordinal PROPER KLHK (Zahrah Samawa H et al., 2024). Model persamaan regresi dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X \times Z) + e$$

Nilai kinerja keuangan (Y) ditentukan oleh konstanta, pengaruh langsung dari indeks pengungkapan CSR (X), pengaruh langsung dari kinerja lingkungan (Z), interaksi perkalian antara indeks CSR dengan kinerja lingkungan ($X \times Z$), serta kesalahan pengganggu (error). Pengujian hipotesis dilakukan pada tingkat signifikansi 5%, di mana hipotesis penelitian akan diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05,

nilai t-statistik lebih besar dari 1,96 (untuk uji dua arah), serta tanda koefisien regresi (beta) berjalan searah dengan teori legitimasi yang dibangun.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 23 perusahaan dengan periode pengamatan selama 4 tahun dari tahun 2022-2025, sehingga menghasilkan 92 unit observasi awal. Namun, akibat adanya fluktuasi laba yang ekstrem yang menyebabkan data tidak terdistribusi secara normal, dilakukan transformasi data ke dalam bentuk Logaritma Natural (Ln) guna menstabilkan varians residual. Proses transformasi ini secara otomatis mengeliminasi 5 unit data yang bernilai negatif atau berada dalam kondisi rugi bersih (*missing value*), mengingat nilai logaritma untuk angka negatif tidak terdefinisi secara matematis sehingga jumlah sampel berkurang dan menyisakan total 87 unit observasi akhir yang lolos seleksi serta siap digunakan dalam pengujian model regresi.

Deskripsi Data

Tabel 2. Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std Deviation
CSR	92	-2.52	-.01	-.4731	.44757
Proper	92	1.10	1.61	1.3076	.21315
LN_Y	87	-6.06	-.48	-2.7090	1.01695

Sumber: Data diolah peneliti(2026)

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan (LN_Y) memiliki nilai minimum -6,06, nilai maksimum -0,48, nilai rata-rata (mean) sebesar -2,7090, dan standar deviasi sebesar 1,01695. Variabel CSR memiliki nilai minimum -2,52, nilai maksimum -0,01, nilai rata-rata sebesar -0,4731, dan standar deviasi sebesar 0,44757. Variabel PROPER memiliki nilai minimum 1,10, nilai maksimum 1,61, nilai rata-rata sebesar 1,3076, dan standar deviasi sebesar 0,21315.

Sebelum dilakukan analisis regresi, data penelitian sebanyak 87 unit observasi tersebut terlebih dahulu diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi untuk menjamin kelayakan model.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

N	87
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c	.200 ^d

Sumber: Data diolah peneliti(2026)

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 yang lebih besar dari 0,05, sehingga data dinyatakan telah berdistribusi normal setelah transformasi

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

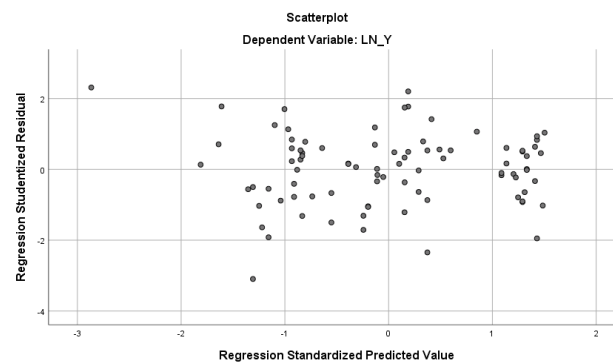
	Model	Tolerance	VIF
	(Constant)		
1	X	.880	1.137
	Z	.880	1.137

Sumber: Data diolah peneliti(2026)

Pengujian multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,880 yang lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) sebesar 1,137 yang berada di bawah angka 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antarvariabel independen dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah peneliti(2026)

Berdasarkan grafik scatterplot, titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model tidak mengalami gejala heteroskedastisitas

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.93443	1.770

Sumber: Data diolah peneliti(2026)

Pengujian autokorelasi gelombang pertama menggunakan uji Durbin-Watson (DW) menghasilkan nilai sebesar 1,348 yang mengindikasikan adanya gejala autokorelasi sehingga berpotensi menyebabkan varians dari koefisien regresi menjadi bias. Menindaklanjuti hal tersebut, peneliti melakukan tindakan penyembuhan data melalui transformasi linear *Cochrane-Orcutt*. Setelah melalui transformasi tersebut, diperoleh nilai DW baru yang memenuhi kriteria $dU < d < 4-dU$, yaitu $1,6960 < 1,770 < 2,304$, yang berarti model regresi kini telah terbebas dari gejala autokorelasi dan layak digunakan untuk pengujian model hipotesis

Uji Model

a.) Uji F

Uji F menguji tingkat kelayakan model regresi linear yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji F

ANOVA				
Model		Sum of Squares	F	Sig.
1	Regression	.263	.148	.863 ^b
	Residual	70.063		
	Total	70.298		

Dependent Variable: LAG_LNROA

Predictors: (Constant), LAG_LNPROPER, LAG_LNCSR

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26 (2026).

Berdasarkan hasil pengujian kelayakan model (Uji F) pada Tabel 7, diperoleh nilai F-hitung sebesar 0.148 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,863. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar dari 0,05 ($0,863 > 0,05$), maka model regresi linier dengan variabel moderasi ini dinyatakan tidak fit atau tidak layak untuk memprediksi variasi Kinerja Keuangan (ROA).

b) Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Pengujian ini dilakukan untuk melihat interaksi pengaruh CSR terhadap Kinerja keuangan dengan kinerja lingkungan sebagai variabel moderasi.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Moderasi (MRA)

Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
B			
(Constant)	-1.727	-13.612	.000
LAG_LNCSR	.017	.018	.607
Interaksi (CSR*PROPER)	-.199	-.163	.163

Dependent Variable: Kinerja Keuangan (LN_Y)

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26 (2026).

Hasil pengujian variabel interaksi (CSR x PROPER) pada Tabel 8 menunjukkan nilai Nilai signifikansi variabel interaksi CSR×PROPER sebesar 0,163 ($>0,05$) dan Koefisien regresi yang bernilai negatif (-0,199).

c) Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t statistik digunakan untuk menilai pengaruh parsial dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis t-Statistik

Coefficients ^a			
	Unstandardized Coefficients	T	Sig.
B			
(Constant)	-1.727	-13.612	.000
LAG_LNCSR	.017	.018	.607
Interaksi (CSR*PROPER)	-.199	-.163	.163

Dependent Variable: Kinerja Keuangan (LN_Y)

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26 (2026)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 9, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel CSR sebesar 0.018 dengan nilai signifikansi 0,607 sehingga nilai Sig. $> 0,05$, dan T hitung $0.018 < t$ tabel (1,992102).

Hasil analisis regresi linier menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, dan Kinerja Lingkungan juga terbukti tidak mampu memoderasi hubungan kedua variabel tersebut. Hal ini selaras dengan nilai *Adjusted R-Square* yang sangat rendah, yaitu sebesar 0,4%, yang mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen dan moderasi dalam menjelaskan variasi variabel dependen hampir tidak ada, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 9. Ringkasan hasil Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.	Ditolak
H2	Kinerja Lingkungan dapat memoderasi pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan	Ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data SPSS 26 (2026)

Pembahasan

Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh terhadap Return on Assets (H1 ditolak). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan CSR belum mampu meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hidayah & Wijaya (2022), Harianja et al (2023), serta Munawaroh et al (2024) yang menemukan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap *ROA* pada perusahaan sektor energi dan pertambangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas CSR yang dilakukan perusahaan belum mampu memberikan manfaat ekonomi secara langsung yang tercermin dalam peningkatan profitabilitas perusahaan. Pada sektor energi dan bahan baku, pelaksanaan CSR cenderung berfungsi sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, pemenuhan regulasi, serta upaya menjaga hubungan dengan masyarakat dan stakeholder dibandingkan sebagai faktor yang secara langsung meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan Teori Legitimasi, perusahaan yang melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR diharapkan memperoleh legitimasi dari masyarakat dan stakeholder sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manfaat legitimasi yang diperoleh dari aktivitas CSR belum mampu diterjemahkan menjadi peningkatan *ROA*. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik sektor energi dan bahan baku selama periode 2022–2025 yang sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan harga komoditas global. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2022), Harga Batubara Acuan (HBA) pada Maret 2022 mencapai US\$203,69 per ton akibat meningkatnya permintaan energi global dan konflik geopolitik Rusia–Ukraina, sehingga mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan sektor energi. Namun, pada tahun 2024 harga batu bara mengalami normalisasi, di mana Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2024) menetapkan HBA April 2024 sebesar US\$121,13 per ton, jauh lebih rendah dibandingkan periode puncak tahun 2022. Selain itu, sektor basic materials juga menghadapi fluktuasi harga bahan baku dan biaya produksi yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan profitabilitas perusahaan selama periode penelitian lebih banyak

dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti harga komoditas, biaya produksi, permintaan pasar, dan kondisi ekonomi global dibandingkan tingkat pengungkapan CSR. Oleh karena itu, meskipun perusahaan telah memperoleh legitimasi melalui aktivitas CSR, pengaruhnya belum cukup kuat untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan yang diprosikan dengan *ROA*.

Kinerja Lingkungan dalam memoderasi hubungan *Corporate Social Responsibility (CSR)* terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu memoderasi pengaruh CSR terhadap *ROA* (H2 ditolak). Temuan ini sejalan dengan Nurrindah & Asmapane (2020) serta Nadila et al (2025), putra dua & Lestari Yuli p, serta Angelina & Nursasi (2021) yang menemukan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berdasarkan Teori Legitimasi, kinerja lingkungan yang baik seharusnya dapat memperkuat manfaat CSR melalui peningkatan legitimasi perusahaan di mata stakeholder. Namun, dalam penelitian ini legitimasi yang diperoleh melalui peringkat PROPER belum mampu memperkuat pengaruh CSR terhadap *ROA*. Kondisi tersebut diduga kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan karena penilaian PROPER sering kali terjebak pada aspek formalitas administratif dokumen kepatuhan semata, bukan dampak ekologis nyata di masyarakat (Angelina & Nursasi 2021). Selain itu, mayoritas perusahaan sektor energi dan bahan baku telah memperoleh peringkat PROPER yang relatif seragam sehingga variasi kinerja lingkungan antar perusahaan menjadi terbatas. Akibatnya, kinerja lingkungan belum mampu memberikan nilai tambah yang cukup besar untuk memperkuat hubungan antara CSR dan kinerja keuangan perusahaan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (*ROA*) pada perusahaan sektor energi dan bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2025, dan kinerja lingkungan (PROPER) juga terbukti tidak mampu memoderasi hubungan kedua variabel tersebut. Fenomena ini mengindikasikan bahwa di dalam industri *high-profile*, aktivitas pengungkapan tanggung jawab sosial dan sertifikasi kelola alam lebih dominan dilakukan sebagai bentuk kepatuhan mandatori terhadap regulasi hukum demi menjaga legitimasi sosial. Manfaat legitimasi tersebut belum mampu dikonversi menjadi peningkatan profitabilitas keuangan jangka pendek (*ROA*) karena pergerakan laba bersih emiten sepanjang periode amatan jauh lebih sensitif dan didominasi oleh faktor makroekonomi eksternal, seperti dinamika normalisasi harga komoditas tambang global serta fluktuasi biaya operasional.

Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada karakteristik data laporan keuangan sektor energi dan bahan baku periode 2022–2025 yang memiliki volatilitas sangat tinggi, di mana variabel dependen (*Return on Assets*) menunjukkan tren laba bersih yang sangat fluktuatif hingga memicu nilai rugi bersih pada beberapa emiten akibat guncangan pasar komoditas global. Kondisi ekstrem tersebut menyebabkan data awal tidak berdistribusi normal dan memicu gejala autokorelasi, sehingga peneliti terpaksa melakukan transformasi data ke dalam bentuk Logaritma Natural (LN) untuk seluruh variabel serta menerapkan metode *Cochrane-Orcutt* guna menyembuhkan model regresi. Konsekuensi dari transformasi total ini adalah berkurangnya unit

observasi akhir karena angka minus tidak dapat didefinisikan secara matematis, serta penurunan drastis pada kemampuan model dalam menjelaskan variasi data asli yang menyebabkan nilai koefisien determinasi menjadi sangat rendah, yaitu hanya sebesar 0,4%.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah diharapkan untuk memasukkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan (*firm size*), *leverage*, atau pertumbuhan perusahaan (*company growth*) ke dalam model penelitian. Penambahan variabel kontrol ini sangat krusial untuk mengendalikan bias akibat transformasi data Logaritma Natural (LN) serta mampu mengontrol variasi skala aset pada industri *high-profile*. Dengan mengombinasikan faktor internal melalui variabel kontrol tersebut, diharapkan model penelitian selanjutnya dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi secara signifikan dan mampu menjelaskan perubahan kinerja keuangan perusahaan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D., & Rosdiana, Y. (2022). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*.
- Ahyani, R., & Puspitasari, W. (2019). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 245–262. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i2.5479>
- Ajaib. (2024). *Laba Aneka Tambang (ANTM) Turun 17% di Semester Pertama 2024*.
- Al-Naser, K. H. Y., Riyadh, H. A., & Albalaki, F. M. M. (2021). The Impact of Environmental and Social Costs Disclosure on Financial Performance Mediating by Earning Management. *Journal of Cases on Information Technology*, 23(2), 50–64. <https://doi.org/10.4018/JCIT.20210401.0a5>
- Amri maf'ulla, A., & Izni Rachmawati, I. (2024). *Literature Review: Analisis Manfaat Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Citra Perusahaan Pertambangan*.
- Angelina, M., & Nursasi, E. (2021). *Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*.
- Carlos P, J., & Setiawan, T. (2023). *Leverage dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Perusahaan Basic Materials BEI*.
- CNBC Indonesia. (2025). *TBS Resmi Divestasi Pembangkit Batu Bara di Sulawesi, Cuan Triliunan Baca artikel CNBC Indonesia "TBS Resmi Divestasi Pembangkit Batu Bara di Sulawesi, Cuan Triliunan*.
- Databoks. (2026). *10 Sektor Saham Turun, Energi Melemah 3,5% .*
- Dewi, S. N. (2019). *Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening*. www.idx.co.id,
- Fatmasari, S. (2016). *Pengaruh profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba*

- pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014.*
- Hidayah, N., & Wijaya, S. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Batu Bara (The Effect of CSR on the Financial Performance of Coal Mining Companies). *Akutansi Bisnis & Manajemen (ABM)*, 29(1), 18. <https://doi.org/10.35606/jabm.v29i1.1021>
- Kinasih, S., Mas'ud, M., Abduh, M., Pramukti, A., & Muslim, M. (2022). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Center of Economic Students Journal*, 5(3), 242–257. <https://doi.org/10.56750/csej.v5i3.542>
- Listiyani, N. (2017). *Dampak pertambangan terhadap lingkungan hidup di Kalimantan Selatan dan implikasinya bagi hak-hak warga negara (Impact of mining on life environment in South Kalimantan and implication for rights of citizens). 1.*
- Maria Clarita Harianja, N., & Rumapea, M. (2023). Pengaruh Audit Internal, Karakteristik Dewan Komisaris dan Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Skripsi Akuntansi*.
- Munawaroh, S., Kannapadang, D., & Ganie, D. (2024). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE) Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Terapan (JESIT)*, 4(2), 269–280. <https://doi.org/10.47178/leg6re17>
- Nadila, E., Ananda Adi Saputra, J., & Yuli Astuti, suryani. (2025). *Pengaruh Green accounting, CSR, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.*
- Noti, G., Ismail, M., & Susanti, M. (2025). *Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Perencanaan Pajak terhadap Kinerja.* <https://doi.org/10.70437/benefit.v3i1.1117>
- Nurrindah, A., & Asmapane, S. (2020). Pengaruh Environmental Performance, ISO 14001, dan Environmental Cost terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi Mulawarman (JIAM)*.
- putra dua, alkuinus, & Lestari Yuli p, sri. (2025). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kinerja Lingkungan, dan Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia).*
- Putu Suciwati, D., Putu Arie D, P., & Ardina, A. (2016). Pengaruh corporate social responsibility terhadap kinerja keuangan (Pada perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2010-2013). In *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan* (Vol. 12, Number 2).
- Rahma Dewi, S. (2023). *Upgrading Tata Kelola Keuangan Bagi UMKM Terintegrasi Dengan Financial Digital* (Vol. 4, Number 1).
- Ramadhani Emriski, M., & Susanti, D. (2024). *Pengaruh Corporate Social*

- Responsibility (CSR) terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022).*
- Rambu Ina M, N., Markus, & Argentano guntur, S. putra. (2025). Pengaruh beban CSR dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 5(2), 48–64. <https://doi.org/10.55606/jurimea.v5i2.952>
- Ratmono, D., & Monika sagala, W. (2015). *Pengungkapan corporate social responsibility (CSR) sebagai sarana legitimasi: dampaknya terhadap tingkat agresivitas pajak: IV.*
- Rissanty, S. S., Nur, E., & Yuyetta, A. (2024). Peran corporate social responsibility (CSR) terhadap kinerja keuangan dengan risiko keuangan perusahaan sebagai variabel mediasi (Studi empiris pada perusahaan-perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2020-2022). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 13(4), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Subroto & Endaryati. (2024). *Kumpulan Teori Akuntansi.*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*
- Zahrah Samawa H, A., Yuniar Larasati, A., Ekonomi dan Bisnis, F., & Jenderal Achmad Yani, U. (2024). *The impact of corporate social responsibility and environmental performance on financial performance pengaruh corporate social responsibility dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.*
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). *Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur.*